GHAITSA Islamic Education Journal

Publish by: Yayasan Darussalam Bengkulu
https://siducat.org/index.php/ghaitsa
ISSN-ONLINE: 2721-1592
|Vol. (5) Issue (2) Juni 2024 | Hal. 183-189 |
This Work is licensed under CC BY-SA 4.0 DEED

Received: 26 Maret 2024 | Revised: 28 April 2024 | Accepted: 23 Mei 2024

Desain Pengembangan Kurikulum PAI Di Sekolah Menengah Atas (SMA)

Desy Eka Citra Dewi[1], Mona Nopitasari [2]

[12]UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Mail:
[1] dewiekacitra@mail.uinfasbengkulu.ac.id
[2] Monanopitasari96@gmail.com

Abstract: The aim of this study explains that the curriculum has an important role in education, including conservative, critical and creative roles. This article will discuss curriculum development design as part of learning planning in the field of education. The school curriculum must reflect the range of knowledge, skills, attitudes and values that each student who completes school is expected to have. The method used is a scientific method to obtain data for certain purposes and uses. In this research, the library research method or literature study is used as a data collection technique by reviewing literature related to the problem being solved. Where to get data from books, journals, documents and so on. The research results explain that curriculum design is a framework for compiling curriculum organization and is the preparation of one of the curriculum components, namely the content of curriculum material. Curriculum designs that can be applied in PAI curriculum development are: Subject Centered Design (SCD), Learner-Centred Design (LCD), Problem Centered Design (PCD), and Social Function Design (SFD). The development of an Islamic education curriculum is very important to create better teaching and learning conditions and meet the needs of students and society.

Keywords: Curiculum; PAI; SMA;

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu kebutuhan manusia yang penting dalam membangun peradaban yang maju. Kualitas pendidikan yang diperoleh sangat menentukan tingkat kemajuan suatu peradaban (Baharun, 2016). Kurikulum memiliki peran penting dalam pendidikan, termasuk peran konservatif, kritis, dan kreatif. Ketiga peran ini perlu seimbang. Kurikulum juga memiliki beberapa fungsi, seperti penyesuaian, integrasi, diferensiasi, persiapan, pemilihan, dan diagnostik. Semua fungsi ini harus diimplementasikan dengan baik untuk memengaruhi perkembangan peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan. Kurikulum adalah elemen penting dalam dunia pendidikan, dan setiap pendidik harus memahami perkembangannya. Kurikulum dapat diartikan sebagai buku atau dokumen yang digunakan oleh guru atau pengajar untuk membantu proses pembelajaran (Islam, 2017). Dengan pemahaman yang baik tentang kurikulum,

guru atau pendidik dapat menentukan tujuan pembelajaran, metode, teknik, media, dan alat evaluasi yang sesuai. Keberhasilan sistem pendidikan bergantung pada fasilitas dan organisasi yang baik, intensitas kerja yang realistis, serta kurikulum yang sesuai. Oleh karena itu, wajar bagi guru dan tenaga kependidikan di bidang pendidikan Islam untuk memahami dan terus meningkatkan kurikulum. Artikel ini akan membahas desain pengembangan kurikulum sebagai bagian dari perencanaan pembelajaran di bidang pendidikan. Kurikulum sekolah harus mencerminkan berbagai pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang diharapkan dimiliki oleh setiap siswa yang menyelesaikan sekolah.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini pada dasarnya adalah metode ilmiah untuk memperoleh data untuk tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini menggunakan metode library research atau studi kepustakaan sebagai teknik pengumpulan data dengan mengkaji literatur terkait dengan masalah yang dipecahkan. Dimana dalam mendapatkan data dengan bersumberkan buku, jurnal, dokumen dan lain sebagainya. Membaca buku dan hasil penelitian terkait dalam bentuk teks. Sambil membaca hasil penelitian, laporan penelitian, juga serta menyertakan jurnal ilmiah. (Sugiyono 2016)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Kurikulum PAI

Pendidikan Agama Islam merupakan proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada perserta didik melalui upaya pengajaran pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya untuk mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat (Sholikah, 2017). Desain kurikulum merupakan kerangka dalam menyusun organisasi kurikulum dan merupakan penyiapan dari salah satu komponen kurikulum yakni isi materi kurikulum. Penyusunan isi materi kurikulum dapat ditinjau dari 2 segi, yaitu: (1) segi horizontal yang dikenal dengan sitilah scope atau ruang lingkup isi kurikulum, dan (2) segi vertikal yang menyangkut urutan penyajian bahan yang dimulai dari hierarki belajar.

Pengembangan kurikulum PAI menurut Muhaimin adalah kegiatan menghasilkan Kurikulum PAI dengan mengaitkan satu komponen dengan komponen lainnya berupa kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum PAI untuk menghasilkan Kurikulum PAI yang lebih baik (Muhamimin 2013). Oemar Hamalik berpendapat bahwa pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik (Hamalik 2016). Jadi, pengembangan kurikulum PAI bisa diartikan sebagai kegiatan penyusunan, implementasi dan evaluasi serta kegiatan perbaikan dan penyempurnaan kurikulum PAI.

Pengembangan kurikulum dilakukan di beberapa tingkat sebagai berikut. a. Tingkat Makro, yaitu tingkat nasional dan mencakup Tri pusat pendidikan b. Tingkat institusi, yaitu tingkat sekolah c. Tingkat mata pelajaran, yaitu penyusunan silabus oleh kelompok musyawarah guru matapelajaran (MGMP), pusat kegiatan guru (PKG), d. Tingkat pembelajaran di kelas, yaitu penyusunan program pembelajaran oleh guru, seperti paket

modul, paket belajar, paket berprogram dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) (Arifin 2013).

Desain Pengembangan Kurikulum PAI

Desain adalah rancangan, pola, atau model. Sedangkan istilah pengembangan menunjukkan pada suatu kegiatan yang menghasilkan suatu alat atau cara baru yang mana penilaian dan penyempurnaan alat atau cara tersebut tetap dilakukan selama kegiatan. Pengertian pengembangan ini juga berlaku dalam bidang kurikulum. Pengembangan kurikulum pada hakikatnya merupakan pengembangan komponenkomponen kurikulum yang membentuk sistem kurikulum itu sendiri, yaitu komponen tujuan, bahan, peserta didik, media, lingkungan, sumber belajar, metode, pendidik, dan lain-lain. Pendidikan Agama Islam merupakan proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada perserta didik melalui upaya pengajaran pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya untuk mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat (Sholikah, 2017). Desain kurikulum merupakan kerangka dalam menyusun organisasi kurikulum dan merupakan penyiapan dari salah satu komponen kurikulum yakni isi materi kurikulum.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa desain pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam mempunyai pengertian yang sama dengan desain kurikulum Pendidikan Agama Islam yaitu menyusun rancangan, pola, atau model pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam sesuai dengan visi dan misi sekolah. Sehingga dalam membuat desain pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam harus memperhatikan komponen-komponen kurikulum dalam Pendidikan Agama Islam. Desain kurikulum yang dapat diterapkan dalam pengembangan kurikulum PAI, yaitu:

1. Subject Centered Design (SCD)

Desain ini merupakan pola kurikulum yang paling populer, paling tua dan paling banyak digunakan dalam pengembangan kurikulum. Pada jenis desain ini, kerangka kurikulum berpusat pada isi materi yang akan diberikan pada peserta didik. Sehingga kurikulum yang dihasilkan adalah kurikulum mata pelajaran yang terpisah-pisah. Pada dasarnya desain kurikulum ini mengacu pada konsep pendidikan klasik yang menekankan pada pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai masa lalu dan berupaya untuk mewariskan pada generasi berikutnya. Karena kurikulum ini mengutamakan isi bahan pelajaran, maka organisasi kurikulumnya disebut subject academic (Gunawan, 2013).

2. Learner-Centred Design (LCD)

Desain kurikulum ini terslahir sebagai reaksi dan sekaligus usaha penyempurnaan terhadap beberapa kelemahan kurikulum yang dihasilkan subject centered design. Desain kurikulum ini sangat berbeda dengan SCD yang bertolak pada keinginan untuk melestarikan pengetahuan dan budaya masa lalu (kurikulum konservatif). Desain ini berpusat pada peserta didik. Menurut teori pendidikan modern menyatakan bahwa dalam proses pendidikan dan pengajaran berupaya untuk mengeksploitasi potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Sementara guru atau pendidik hanya sebagai fasilitator yang berperan menyiapkan berbagai kemudahan bagi siswa dan menciptakan situasi belajar mengajar yang kondusif, mendorong, dan membimbing peserta didik sesuai dengan kebutuhannya. Karena itu pengorganisasian kurikulum didasarkan atas minat, kebutuhan dan tujuan

belajar siswa. Ada 2 ciri utama yang membedakan desain kurikulum ini dengan SCD. Yang pertama LCD mengembangkan kurikulum berpusat pada siswa bukan pada isi materi. Kedua LCD bersifat not preplanned (kurikulum tidak diorganisasikan sebelumnya, tetapi dikembangkan bersama guru dan siswa)

3. Problem Centered Design (PCD)

Desain kurikulum ini berfokus pada masalah atau problem manusia. Desain ini mengacu pada filsafat yang mengutamakan peranan manusia. Berbeda dengan learned centered yang mengutamakan siswa secara individual, problem centered yang menekankan manusia dalam kesatuan kelompok atau masyarakat. Para pendidik berasumsi bahwa manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup bersama. Dalam kehidupan seharihari, mereka menghadapi berbagai masalah dan ada pemecahan dari permasalahan tersebut secara bersama-sama.

4. Social Function Design (SFD)

Desain kurikulum ini menekankan pada fungsi-fungsi atau peranan individu dalam sebuah masyarakat (society). Desain ini juga merupakan penyempurnaan dari PCD yang hanya menekankan pada problem, akan tetapi desain pada kurikulum ini lebih menekankan peranan masyarakat dalam menjalankan fungsi sosial dalam rangka memecahkan masalah dan menjalankan perannya sebagai anggota masyarakat sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya di dalam masyarakat (Hamdan, 2014).

Organisasi Kurikulum PAI di SMA

Dalam mencapai sebuah tujuan pendidikan maupun tujuan pembelajaran tentunya dibutuhkan suatu gambaran umum tentang hal-hal apa saja yang hendak disampaikan seorang tenaga didik kepada peserta didik. Organisasi kurikulum dianggap sebagai hal yang mampu dalam mencapai tujuan tersebut. Bertindak sebagai penentu bagaimana suatu pembelajaran akan berlangsung, tentunya organisasi kurikulum ini menjadi salah satu faktor penting. Yang mana sesuai dengan namanya organisasi kurikulum berperan dalam mengorganisasikan sekaligus menunjukkan peranan-peranan penting yang tidak hanya dimiliki oleh tenaga didik, namun juga peserta didik dan segala yang terkait hubungan timbal baliknya pada proses perencanaan kurikulum (Zaini, 2009). Oganisasi kurikulum merupakan bentuk program kurikulum yang berbentuk kerangka umum program pengajaran yang disampaikan kepada siswa dan berguna untuk mencapai tujuan dari pembelajaran yang sudah ditetapkan (Ghafir, 1993). Susunan program (struktur) dalam organisasi kurikulum menurut Daradjat dalam bukunya ada 2 yakni struktur horizontal dan struktur vertikal. Struktur horizontal yakni adalah pengorganisasian kurikulum dalam bentuk mata pelajaran terpisah (separated subject), kelompok mata pelajaran (broadfields), dan kesatuan program (integrated program). Kemudian dalam struktur vertical yakni berbentuk sistem kelas, sistem tanpa kelas, atau campuran keduanya. Dalam struktur vertical ini tercakup sitem waktu, seperti catur wulan, semester dsb (Daradjat, 2004).

Dalam kaitannya dengan kurikulum, para pemikir Islam mempunyai perbedaan dalam hal istilah dan bentuk dari ilmu yang bersumber dari AlQur'an dan Hadis yang dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan Islam. Ibnu Khaldun menetapkan tiga kategori ilmu pengetahuan islam yang harus dijadikan materi kurikulum sekolah. Pertama,

ilmu lisan(bahasa) yang terdiri dari ilmu lughah, nahwu, sharaf, balaghah, maani, bayan, adab sastra. Kedua, ilmu Naqly, yaitu ilmu-ilmu yang dinukilkan dari Alqur'an dan Hadis yang terdiri dari Ilmu Tafsir, sanad hadis, serta istinbath tentang fiqih. Ketiga, Ilmu Aqly, yaitu ilmu untuk mengembangkan daya fikir manusia kepada filsafat dan semua ilmu pengetahuan lainnya, kelompok ilmu ini antara lain adalah logika (mantiq), Ilmu Alam, Teknologi, ilmu Teknik, dsb (Idi, 2011).

Secara umum, banyak terdapat organisasi kurikulum, dari organisasi kurikulum yang paling sederhana sampai organisasi kurikulum yang kompleks, namun dalam pembahasan kali ini, organisasi kurikulum yang disajikan hanya yang relevan dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Disini terdapat organisasi kurikulum yang terdapat pada kurikulum PAI di SMA yaitu: Kurikulum Satu Kesatuan (Broad Field/All in One System) Kurikulum ini merupakan kurikulum yang menghilangkan batas-batas pada masing-masing mata pelajaran pelajaran yang ada dalam satu rumpun mata pelajaran. Organisasi kurikulum ini sering disebut all in one system atau Nazhariyatul Wahdah, yaitu bentuk kurikulum yang terdiri berbagai cabang mata pelajaran disajikan dalam satu mata pelajaran atau satu bidang studi.

Pada Kurikulum PAI pada sekolah-sekolah umum seperti di Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah bentuk Broad Field, yaitu mata pelajaran PAI tersebut di dalamnya memuat bahasan tentang ilmu tauhid, al Qur'an dan al Hadist, Fiqih, Sejarah dan Akhlak. Kelebihan kurikulum ini yaitu: a. Pembelajaran jauh lebih efisien dibandingkan dengan kurikulum korelasi karena berbagai cabang menjadi satu pelajaran. b. Menunjukkkan adanya integrasi pengetahuan kepada siswa c. Pengetahuan anak akan lebih utuh tidak tercerai berai. d. Pembelajaran lebih menarik karena dapat disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa. e. Lebih mengutamakan pola pemahaman atau pengertian dan prinsipprinsip daripada pengetahuan dan penguasaan fakta-fakta. Kekurangannya antara lain: a. Memerlukan guru yang benar professional dibidangnya. b. Kebanyakan diantara guru kurang menguasai berbagai disipilin ilmu (interdisipliner), sehingga dapat mengaburkan pemahaman siswa. Apabila seorang guru tersebut keahliannya pada Ilmu Nahwu maka segi lain seperti Muhadatsah dan Khitabah akan dikesampingkan, dan dipandang sebagai pelajaran tambahan sehingga daapt menimbulkan kekaburan pemahaman pada siswa c. Yang efisien belum tentu efektif dalam pembelajaran. d. Organisasi kurikulum nampak kompleks sulit dalam perencanaan dan evaluasi (Zaini, 2009).

Sebagaimana dikemukakan bahwa setiap organisasi kurikulum memiliki kelebihan dan kekurangannya, hal tersebut untuk menentukan organisasi kurikulum Pendidikan Agama Islam harus benar-benar dipertimbangkan sesuai dengan jenis lembaga pendidikan, visi dan misinya, serta tujuan lembaga pendidikan agar organisasi kurikulum PAI yang kita tetapkan benar-benar bermanfaat dan dapat mencapai sasaran atau target yang diinginkan dalam visi dan misi sekolah.

Tahap Proses Pengembangan Kurikulum PAI

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan nasional. Kurikulum PAI harus dikembangkan secara sistematis dan berkesinambungan agar dapat mencapai tujuan pendidikan nasional. Proses

pengembangan kurikulum PAI harus melibatkan berbagai pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah, pendidik, peserta didik, dan masyarakat. Proses pengembangan kurikulum PAI dapat dibagi menjadi beberapa tahapan, yaitu:

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini, dilakukan analisis kebutuhan, perumusan tujuan, dan penyusunan program pengembangan kurikulum. Analisis kebutuhan dilakukan untuk mengetahui kebutuhan peserta didik, pendidik, dan masyarakat terhadap kurikulum PAI. Tujuan kurikulum PAI dirumuskan untuk memberikan arah dan sasaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran PAI. Program pengembangan kurikulum PAI disusun untuk mengatur pelaksanaan proses pengembangan kurikulum.

2. Tahap Pengembangan

Pada tahap ini, dilakukan penyusunan naskah kurikulum, uji coba kurikulum, dan revisi kurikulum. Penyusunan naskah kurikulum dilakukan berdasarkan hasil analisis kebutuhan, perumusan tujuan, dan program pengembangan kurikulum. Uji coba kurikulum dilakukan untuk mendapatkan umpan balik dari peserta didik, pendidik, dan masyarakat. Revisi kurikulum dilakukan berdasarkan hasil uji coba kurikulum.

3. Tahap Implementasi

Pada tahap ini, kurikulum diterapkan dalam pembelajaran. Implementasi kurikulum PAI dilakukan oleh pendidik di satuan pendidikan.

4. Tahap Evaluasi

Pada tahap ini, kurikulum dievaluasi untuk mengetahui ketercapaian tujuan dan efektivitas penerapannya. Evaluasi kurikulum PAI dilakukan oleh pemerintah, pendidik, dan masyarakat.

4. KESIMPULAN

Desain pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam mempunyai pengertian yang sama dengan desain kurikulum Pendidikan Agama Islam yaitu menyusun rancangan, pola, atau model pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam sesuai dengan visi dan misi sekolah. Sehingga dalam membuat desain pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam harus memperhatikan komponen-komponen kurikulum dalam Pendidikan Agama Islam. Desain kurikulum yang dapat diterapkan dalam pengembangan kurikulum PAI, yaitu: Subject Centered Design (SCD), Learner-Centred Design (LCD), Problem Centered Design (PCD), dan Social Function Design (SFD). Desain kurikulum merupakan kerangka dalam menyusun organisasi kurikulum dan merupakan penyiapan dari salah satu komponen kurikulum yakni isi materi kurikulum.

Setiap organisasi kurikulum PAI mempunyai kebaikan atau kelebihan, tetapi tidak lepas dari kekurangan ditinjau dari segi-segi tertentu. Selain itu bermacam-macam organisasi kurikulum dapat dijalankan secara bersama di satu sekolah bahkan dapat membantu atau melengkapi yang satu dengan yang lainnya. Adapun Proses pengembangan kurikulum PAI dapat dibagi menjadi beberapa tahapan, yaitu: Tahap Perencanaan, tahap pengembangan, tahap implementasi, dan tahap evaluasi.

5. DAFTAR PUSTAKA

Achmad Junaedi Sitika, Konsep Dasar Dan Desain Pengembangan Kurikulum PAI, Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, September 2023, 9 (18), 26-31

Arifin, Zainal. (2013). Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Fahlevi, M. R. (2022). Upaya Pengembangan Number Sense Siswa Melalui Kurikulum Merdeka (2022). Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan, 5(1), Article 1. https://doi.org/10.32923/ kjmp.v5i1.2308

Ghamal Sholeh Hutomo DKK, Organisasi dan Desain Pengembangan Kurikulum PAI, Jurnal Pendidikan, Hukum, Sosial dan Keagamaan, Volume 13 Nomor 2 Tahun 2020

Gunawan, H. (2013). Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bandung: Alfabeta.

Hamalik, Oemar. (2016). Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum, cet. Ke-6. Bandung: PT remaja Rosda Karya

Hamdan. 2014. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Teori Dan Praktek. Banjarmasin: IAIN Antasari Press.

Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Raja Grafindo Persada,2010

Muhaimin. (2013). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Nur Laela, Model Desain Pengembangan Kurikulum, Jurnal Pendidikan Guru Mi Volume 6, Number 2, December 2023

Rangga Pranata DKK, Proses Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI) Vol.1, No. 3, 2023

Sanjaya, Wina, Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum KTSP. Jakarta: Kencana Media Group, 2010.

Sholikah. (2017). Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. KUTTAB, 1(2), 172.

Sukmadinata, Nana S. Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek. Cet. VII. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.